I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis Jacq*) bukanlah merupakan tanaman asli indonesia tetapi diintroduksi dari afrika pada tahun 1948 dan ditanam pertama di Kebun Raya Bogor. Kelapa sawit diindonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga telah memberikan sumbangan yang nyata terhadap perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, devisa negara, serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya. Salah satu keunggulannya adalah kadar kolestrol yang rendah. Minyak nabati merupakan produk olahan dari buah kelap sawit berupa minyak sawit kasar atau CPO (*Crude Plam Oil*). CPO banyak digunakan sebagai bahan bak industri diantaranya industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik dan sebagai bahan baku biodosel (Sastrosayono, 2003).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan pengendalian organisme penggangu tanaman (OPT), salah satunya adalah gulma. Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing

gulma. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhanya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan dengan tanaman pokok. Dalam pengertian ini, praktik budidaya sejak penyiapan lahan dapat memyebabkan menigkatnya daya saing gulma atau meningkatnya daya saing tanaman pokok. Praktik budidaya yang keliru dapat menigkatnya daya saing gulma terhadap tanaman pokok.(Pahan, 2006).

Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang di akibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, karbondioksida dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan *pathogen* penyebab penyakit serta adanya gulma tertentu yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (*alelopati*) seperti yang terdapat pada *Imperata cylindrica, Mikania micrantha*, dan *Cyperus rotundus*.Gulma menggangu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Tanaman budidaya mengalami gangguan dari gulma yang akan menghambat pertumbuhan dan produksinya berkurang, baik secara kualitas maupun kuantitas Menurut Mangoensoekarjo dan Haryono Semangun (2003).

Masalah gulma akan lebih dirasakan pada budidaya perkebunan karena areal pe.nanamannya yang luas, keterbatasan tenaga kerja, waktu dan

biaya, sehingga sulit untuk mengendalikan secara cepat, Oleh karena itu pengendalian gulma yang tidak tepat cara dan tepat sasaran justru akan menambah input yang tinggi.

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pengendalian gulma dipasar pikul yang lebih efektif antara perlakuan mekanis dan manual.
2. Untuk mengetahui biaya pekerjaan pengendalian gulma dipasar pikul antara mekanis dan manual.

C. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya mana yang lebih besar dan mana yang lebih sedikit.
2. Memberikan informasi tentang penegendalian gulma dijalan pasar pikul dengan menggunakan alat mekanis dan manual.